



## **Implementasi Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an di TPQ Baiturrahim Bekasi Timur Jawa Barat**

**Amelya Ayu Syaputri<sup>1</sup>, Rizkia Ramadhania Nurbani<sup>2</sup>, Deri Hendriawan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

[\\*amelyasyaputri17@upi.edu](mailto:amelyasyaputri17@upi.edu)

### **Abstrak**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 dan untuk mengetahui kurikulum yang digunakan di TPQ Baiturrahim Bekasi Timur Jawa Barat. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah suatu ide tentang pengembangan yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. KTSP merupakan wujud dari reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing. Sedangkan Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif bersifat studi kasus dengan memilih sumber data penerapan kurikulum di TPQ Baiturrahim Bekasi Timur. Hasil Penelitian pada TPQ Baiturrahim mengelompokkan kelas menurut kategori usia, untuk TPQ A dengan kategori usia 5-6 tahun dengan pembelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Imla, lalu untuk TPQ B dengan kategori usia 7-8 tahun dengan pembelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak, Imla, dan Bahasa Arab, Pembelajaran dilakukan pada jam 2 siang hingga jam 5 sore dengan menggunakan metode ceramah. Metode Ceramah adalah salah satu cara pengajaran tradisional yang paling lama digunakan dalam proses belajar mengajar dari tingkat paling dasar sampai perguruan tinggi mengingat sifatnya yang sangat praktis lagi efisien bagi model pengajaran yang materi dan jumlah peserta didiknya banyak.

**Kata Kunci:** Anak usia dini, Kurikulum, TPQ

## ***Curriculum Implementation of the Qur'an Educational Park at TPQ Baiturrahim Bekasi East West Java***

### **Abstract**

*In general, this study aims to determine the comparison of the education unit level curriculum (KTSP) and the 2013 curriculum and to determine the curriculum used in TPQ Baiturrahim Bekasi Timur, West Java. The Education Unit Level Curriculum (KTSP) is an idea about development that is placed in a position closest to learning, namely schools and educational units. KTSP is a manifestation of educational reform which gives autonomy to schools and educational units to develop curriculum according to their respective potentials, demands and needs. While the 2013 curriculum has the goal of encouraging students or students to be better able to observe, ask questions, reason, and communicate (present) what they get or know after receiving the subject matter. Research results at TPQ Baiturrahim classify classes according to age category, for TPQ A in the 5-6 year age category with learning Fiqh, Aqidah Akhlak, and Imla, then for TPQ B in the 7-8 year age category with learning Fiqh, Aqidah Akhlak, Imla, and Arabic, learning is carried out from 2 pm to 5 pm using the lecture method. The Lecture Method is one of the traditional teaching methods that has been used for the longest time in the teaching and learning process from the elementary to tertiary level considering that it is very practical and efficient for teaching models with a large number of students and materials. It can be said that everyone who has received formal or non-formal education or participated in teaching and learning activities at school or other places must have understood and felt this teaching method. And the learning media used at TPQ Baiturrahim are pictures and blackboards.*

**Keywords:** *one or more word(s) or phrase(s), that it's important, spesific, or representative for the article*

Corresponding Author :

Email Address : amelyasyaputri17@upi.edu

Copyright 2023 Amelya Ayu Syaputri, Dkk.

## PENDAHULUAN

Sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang diperuntukkan untuk anak dengan penyesuaian cerita dan bahasa sesuai dengan perkembangan anak, baik ditulis oleh orang dewasa maupun oleh anak-anak sendiri. Sastra lahir dari proses kegelisahan sastrawan atas kondisi masyarakat dan terjadinya ketegangan atas kebudayaannya (Rosid, 2021). Sastra anak tidak hanya bentuk cerita atau prosa saja namun sesuai dengan jenis karya sastra berupa prosa, puisi, dan drama, semua dapat dibaca dan dinikmati pula oleh anak. Sastra anak merupakan salah satu hiburan dan sarana belajar yang menyenangkan bagi anak. Tema dan unsur pendukung dalam sastra anak biasanya mengangkat hal-hal sederhana dan dekat dengan kehidupan anak. Anak sebagai pusat penceritaan membawa anak mengenal dan mengeksplor dunianya.

Anak usia dini adalah anak dengan jiwa dan karakteristik bermain serta usia yang tepat untuk mengembangkan kreativitas melalui berbagai kegiatan sesuai kemampuan dan tahap perkembangannya (Mulyasa, 2012). Pola pikir anak yang masih sederhana akan memancing anak menghidupkan imajinasinya dan ikut masuk dalam cerita. Untuk itu, sastra anak harus mengangkat dan memasukkan nilai-nilai karakter yang baik untuk memberikan fungsi sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter. Anak usia dini memiliki potensi yang dapat dikembangkan tetapi tergantung pembinaan yang dilakukan sejak dini (Susanto, 2017). Nilai-nilai karakter dalam sastra anak dikemas dalam unsur pendukung baik intrinsik maupun ekstrinsik. Nilai-nilai yang terdapat dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik sastra anak dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter, intelektual, dan sosial emosional anak. Nilai intrinsik yang diperoleh anak ketika bersastra yaitu (1) memberikan kesenangan dan kegembiraan; (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara; (3) memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri; (4) mengembangkan wawasan dan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan; (5) memberikan gambaran, menyajikan, dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal; (6) mendekatkan anak dengan orang tua. Berbeda hal dengan nilai intrinsik, nilai ekstrinsik sastra anak memiliki manfaat dalam perkembangan anak, yaitu: (1) perkembangan bahasa; (2) perkembangan kognitif; (3) perkembangan kepribadian; (4) perkembangan sosial (Nurdiyanto, 2013).

Pembentukan karakter dan moral yang baik menjadi fokus penting dalam perkembangan anak. Semakin dini anak dikenalkan dengan nilai-nilai karakter yang baik, anak akan terbiasa melakukan hingga nanti dewasa. Karakter merupakan hal yang harus dibentuk sejak awal karena saat ini karakter anak-anak bangsa sudah mulai berubah dan cenderung merosot (Panglipur dan Eka, 2020). Pengaruh perkembangan teknologi dan perubahan global yang pesat memberikan dampak tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam hal karakter. Isnanda (2015) mengatakan bahwa Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Pendidik dan orang tua dapat mengenalkan sifat toleransi beragama dengan anak melalui cara pembiasaan dan pemberian nasihat

(Zain, 2020). Salah satu karakter yang mampu membantu memberikan solusi yaitu pembentukan karakter moderat. Karakter moderat diartikan sebagai karakter yang adil dan seimbang, menempatkan diri di tengah-tengah tanpa memberikan kecondongan terhadap suatu hal. Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting yang turut berperan dalam penyelenggaraan pendidikan (Setyawan dkk, 2017).

Empat indikator yang membentuk karakter moderat yaitu 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Indikator tersebut perlu dikenalkan kepada anak sedini mungkin untuk mencetak generasi-generasi moderat yang menerapkan nilai-nilai karakter moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika anak sudah memiliki pemahaman terhadap perbedaan di lingkungan teman sebaya, tidak akan sampai memunculkan konflik antaranak tetapi justru menjadikan mereka saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama untuk membentuk lingkungan sepermainan yang menyenangkan (Dewi, 2022). Untuk itu, peran sastra anak mampu menjadi sarana pembentukan pondasi karakter moderat pada anak usia dini.

Burhan Nurgiantoro dalam bukunya yang berjudul Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak (2013) menuliskan bahwa adanya tahapan perkembangan anak dan pemilihan dan perancangan bacaan. Tahapan perkembangan anak tersebut merupakan tahapan perkembangan intelektual, tahapan perkembangan moral, tahapan perkembangan emosional dan tahapan personal.

#### 1. Tahapan Perkembangan Intelektual

Tahapan perkembangan intelektual (kognitif) tidaklah lepas akan sebuah teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Jean Piaget mengemukakan bahwa tahapan perkembangan intelektual anak merupakan hasil interaksi dirinya dengan lingkungan dan perkembangannya.

#### 2. Tahapan Perkembangan Moral.

Tahapan perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak menjadi perhatian yang perlu dimengerti dan dipahami dalam memilih bacaan sastra. Mengetahui akan moral anak maka kita mampu menentukan mana bacaan yang sesuai yang tepat diberikan untuk anak-anak.

Penggolongan sastra anak berdasarkan usia yang diusulkan adalah: (1) Sastra anak awal (0-7 tahun); (2) Sastra anak menengah (8-11 tahun); dan (4) Sastra anak lanjut (13- 15 tahun).

##### a. Sastra Anak Awal (0-7 tahun)

Tahap ini berdasar pada tahap sensorial dan praoperasional menurut Piaget. Bacaan yang bersifat dasar dan pengenalan huruf, kalimat dan cara membaca tepat.

##### b. Sastra Anak Menengah (7-11 tahun)

Tahap ini berdasar pada tahap operasional konkret menurut Piaget. Bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan.

##### c. Sastra Anak Lanjut (11-15 tahun)

Tahap ini sesuai dengan tahapan operasional formal menurut Piaget. Anak telah memiliki pengetahuan abstrak. Topik/tema yang sesuai dengan lingkungan dan usia siswa, misalnya tema persahabatan, petualangan, informasi tentang trend kegiatan positif di zaman yang sedang berkembang, semangat kebangsaan, cinta tanah air, kerja keras, jujur dan bertanggung jawab, serta pilihan hidup yang sesuai dengan keyakinannya.

Aplikasi penanaman pendidikan karakter ini di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain: (1) memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, (2) membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik, (3) membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah, (4) melakukan pemantauan secara kontinyu, dan (5) memberikan hadiah (reward) kepada warga sekolah yang selalu berkarakter baik (Haryadi, 2011).

Sastra anak yang berkembang di Indonesia tidak sebatas sastra moderen yang dikembangkan dengan penyesuaian perkembangan zaman. Hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam karya sastra sangatlah erat, terbukti dengan adanya karya sastra yang mengaitkan dengan lingkungan salah satunya cerita rakyat nusantara (Rahman, Denik, dan Julivan, 2020). Sastra anak dari cerita rakyat nusantara merupakan salah satu sastra anak yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan cerita rakyat yang berkembang di Indonesia. Pengenalan cerita rakyat sebagai sastra anak dapat dijadikan perantara pembentukan karakter moderat pada anak. Ada tiga unsur dalam sastra anak yaitu pertama, unsur pantangan yang merupakan unsur khusus berhubungan dengan tema dan amanat. Artinya sastra anak pantang atau menghindari masalah-masalah yang menyangkut tentang seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian atau hal-hal yang bersifat negatif atau buruk; Kedua, penyajian dengan gaya secara langsung artinya tokoh yang diperankan sifatnya hitam putih. Maksudnya, setiap tokoh yang berperan hanya mempunyai satu sifat utama, yaitu baik atau buruk; Ketiga, fungsi terapan adalah sajian cerita harus bersifat menambah pengetahuan yang bermanfaat (Sarumpaet, 2010). Penelitian ini akan membahas tentang sastra anak cerita rakyat nusantara sebagai pembentuk karakter moderat sesuai dengan indikator moderasi beragama yang telah disampaikan Kementerian Agama Republik Indonesia. Indikator moderasi beragama diambil dari pesan-pesan moral yang muncul dalam cerita.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi kasus. Menurut Yin (2012, p. 18), studi kasus adalah beberapa jenis penelitian berbasis bukti yang dilakukan untuk mempelajari fenomena internal dalam konteks dunia nyata ketika batas antara fenomena dan konteks penelitian tidak jelas. Studi kasus bertujuan untuk memahami proses, kegiatan, program, individu/kelompok terbatas, dll melalui waktu dan kegiatan tertentu.

Penelitian ini dilakukan di TPQ Baiturrahim Bekasi Timur Jawa Barat. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, baik di lapangan maupun setelah

Corresponding Author :

Email Address : amelyasyaputri17@upi.edu

Copyright 2023 Amelya Ayu Syaputri, Dkk.

selesai, sehingga data yang dihasilkan mencapai titik jenuh. Analisis interaktif terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (kontrol). Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendukung instrumen utama peneliti sendiri yang menggunakan instrumen tersebut termasuk panduan wawancara. Lembar observasi bertujuan menilai atau mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 5-7 tahun berdasarkan indikator-indikator yang diuraikan menjadi deskriptor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an di TPQ Baiturrahim biasanya terdiri dari beberapa mata pelajaran yang terkait dengan mempelajari Al-Qur'an, seperti Iqra' (membaca Al-Qur'an), Tajwid (pengucapan yang benar), Tafsir (penafsiran), dan Hafalan Al-Qur'an. Rencana kurikulum ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang holistik tentang ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an. Implementasi kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an di TPQ Baiturrahim memperhatikan tingkat usia dan kemampuan peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuan pemahaman dan kognitif anak-anak pada tahap perkembangan mereka. Misalnya, pada tingkat awal, fokus diberikan pada pengenalan huruf Arab dan pembelajaran dasar membaca Al-Qur'an.

Pada awal program, kegiatan penelitian ini dilakukan dengan memberikan koordinasi awal melalui ijin pelaksanaan kegiatan dengan pengurus TPQ Baiturrahim Bekasi Timur Jawa Barat. Hasil kerjasama dengan mitra memungkinkan penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Setelah disetujui, kurikulum selanjutnya dikoordinasikan dengan kurikulum pembelajaran.

Metode pengajaran yang digunakan dalam implementasi kurikulum TPQ Baiturrahim beragam, termasuk metode tilawah (membaca), tartil (pengulangan), dan tahfizh (hafalan). Guru TPQ Baiturrahim memainkan peran penting dalam membimbing peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang relevan juga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Proses evaluasi dan pemantauan terhadap kemajuan peserta didik juga merupakan bagian penting dari implementasi kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an di TPQ Baiturrahim. Evaluasi dilakukan secara periodik untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an. Hasil evaluasi ini dapat membantu guru dalam menyusun program pembelajaran yang lebih efektif dan juga memberikan umpan balik.

**Tabel 1.**  
**Hasil Wawancara dengan Koordinasi TPQ Baiturrahim Bekasi Timur Jawa Barat**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kurikulum apa saja yang digunakan di TPQ?	KTSP
2.	Kelebihan apa saja dari kurikulum yang digunakan?	Menurut objek kelebihan dari kurikulum yang digunakan yaitu materi dan penjelasannya sangat jelas
3.	Apakah ada kendala saat menerapkan kurikulum	Tidak ada

	tersebut pada TPQ?	
4.	Apa kekurangan saat menerapkan kurikulum yang digunakan efektif di TPQ?	Kekurangannya hanya sulit untuk mengejar standar penilaian karena lebih banyak menggunakan metode ceramah karena siswa siswi kurang ocus ketika guru menjelaskan.
5.	Apakah kurikulum yang digunakan efektif bagi TPQ?	Kurang efektif
6.	Sejak kapan sekolah ini menggunakan kurikulum tersebut di TPQ?	Sejak adanya kurikulum ktsp/tahun 2007
7.	Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum?	Dengan cara menggunakan metode yang lebih mudah dipahami oleh siswa-siswi
8.	Apa yang dilakukan pendidik maupun lembaga sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang digunakan disekolah?	Memberikan penjelasan dengan adanya media buku
9.	Apakah anak di TPQ tersebut berkembang dengan menggunakan pembelajaran tersebut?	Berkembang
10.	Apakah anak di TPQ tersebut saling bersosialisasi?	Sangat bersosialisasi
11.	Mengapa kurikulum di TPQ tidak ada perubahan menjadi kurikulum 13 atau kurikulum merdeka?	Kebijakan dari Yayasan masih ingin menggunakan KTSP. Jadi TPQ hanya mengikuti Yayasan saja.

Hasil dari koordinasi menunjukkan bahwa TPQ tersebut masih menggunakan kurikulum KTSP. Hal ini menjadi permasalahan bahwa dalam kurikulum KTSP ini pelaksanaannya lebih fokus pada guru, dimana guru dapat mengembangkan ide dan cara belajar baru yang menarik dan menyenangkan, sehingga keaktifan siswa itu ada walaupun sedikit, dan karakter masing-masing siswa tidak ditampilkan, sehingga mereka tidak mengerti apa kelebihan dan kekurangan yang mungkin dimiliki siswa secara keseluruhan. Maka seharusnya dilakukanlah penyempurnaan kurikulum ke tahap kurikulum 2013.

Kurikulum 2013, sebagai kurikulum nasional di Indonesia, memiliki karakteristik yang sangat cocok untuk diterapkan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baiturrahim. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pendekatan pendidikan yang holistik dan komprehensif, yang sejalan dengan tujuan TPQ Baiturrahim untuk memberikan pendidikan agama yang mencakup pemahaman Al-Qur'an. Dengan mengadopsi Kurikulum 2013, TPQ Baiturrahim dapat memastikan bahwa peserta didik menerima pendidikan agama yang komprehensif dan sesuai dengan standar nasional.

Kurikulum 2013 sendiri memiliki kekhasan bahwa topik pertama lebih menitikberatkan pada pemahaman atau pengetahuan siswa, kemudian pada keterampilan atau kemampuan siswa dan perilaku siswa itu sendiri yang tercermin dalam proses pelaksanaannya. Kurikulum 2013 sendiri lebih berorientasi pada kehidupan. Pengalaman sehari-hari yang sering dialami siswa sendiri, baik itu kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah, dengan teman bermainnya, dan lain sebagainya. Dan kurikulum 2013 juga menuntut kemampuan siswa untuk menggunakan keterampilan, ide, kemampuan dan potensinya secara lebih aktif dan berkembang lebih mandiri siswa muncul disini.

Salah satu kelebihan utama Kurikulum 2013 adalah pendekatan berbasis kompetensi yang diterapkan. Pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan TPQ Baiturrahim untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.



Kurikulum ini mendorong siswa untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep agama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga sesuai dengan pendekatan holistik yang dianut oleh TPQ Baiturrahim.

Kurikulum 2013 juga memberikan ruang bagi penyesuaian dengan tingkat usia dan kemampuan peserta didik. TPQ Baiturrahim, sebagai lembaga pendidikan yang melayani berbagai kelompok usia anak-anak, perlu mengakomodasi perbedaan dalam perkembangan kognitif dan pemahaman agama. Dengan Kurikulum 2013, TPQ Baiturrahim dapat mengatur pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, sehingga materi yang diajarkan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Implementasi Kurikulum 2013 di TPQ Baiturrahim juga akan memungkinkan penerapan pembelajaran yang aktif dan inovatif. Kurikulum ini mendorong guru untuk menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang menarik, seperti diskusi kelompok, eksperimen, proyek, dan penggunaan teknologi. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi ajaran Al-Qur'an secara lebih interaktif dan menyenangkan.

Selain itu, Kurikulum 2013 juga menekankan pengembangan sikap dan nilai-nilai moral. Hal ini sesuai dengan tujuan TPQ Baiturrahim untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai agama. Kurikulum 2013 memperhatikan pembentukan sikap dan nilai-nilai yang baik melalui pembelajaran agama yang mendalam, sehingga TPQ dapat mengembangkan siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang tinggi.

Banyak sebab pengaruh pembaruan kurikulum, dengan perubahan kurikulum ini diharapkan tujuan pendidikan itu sendiri akan tercapai, pertama, faktor-faktor penyebab perubahan kurikulum dapat berubah, karena sistem manajemen juga berubah, misalnya presiden baru berganti, pembaruan juga harus dilaksanakan. Reformasi yang sedang dilakukan yang juga dapat mengubah semua aspek sistem sosial, politik, ekonomi, ideologi dan pendidikan. Berikut ini adalah perubahan perkembangan informasi dan teknologi serta perkembangan di zaman yang semakin maju dimana pembaharuan teknologi semakin meningkat. Diharapkan kurikulum akan melanjutkan kemajuan tersebut untuk menghindari pembaruan teknologi dalam pengembangan pengetahuan yang diperoleh. Perkembangan zaman juga dapat menciptakan kurikulum baru dan menghasilkan kerangka kerja dengan keterampilan yang akan mendukung dan kemudian menghadapi realitas kehidupan kerja.

Dengan menerapkan Kurikulum 2013, TPQ akan memastikan bahwa peserta didik memperoleh pendidikan yang sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan kontemporer. Kurikulum 2013 terus diperbarui dan disesuaikan dengan tuntutan global, teknologi informasi, dan tantangan sosial yang ada saat ini. Dengan demikian, TPQ dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan zaman modern sambil mempertahankan pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an yang kokoh.

## SIMPULAN

Dari pemaparan hasil kegiatan penelitian dapat disimpulkan bahwa TPQ Baiturrahim tidak menerapkan kurikulum 2013 karena Yayasan tidak melakukan perubahan kurikulum. Dikarenakan TPQ tidak diperbaharui maka proses pembelajaran dan pendidikan pada TPQ menjadi tertunda dan dengan seiring dengan kemajuan zaman masih menggunakan metode kurikulum yang lama mungkin akan kurang relevan lagi, sehingga dengan menggunakan kurikulum 2013 dapat dijadikan acuan untuk proses belajar dalam membuat atau menyusun kurikulum baru lagi sehingga dapat belajar dari pengalaman.

Adapun problematika yang dihadapi TPQ tersebut diantaranya dari segi banyaknya mata pelajaran yang diajarkan, keterbatasan sarana prasarana, minimnya kesejahteraan Pendidikan, siswa kurang intensif mengikuti kegiatan, guru menyiapkan materi yang banyak dan kurang memahami kurikulum 2013, solusi yang dihadapi yaitu meluruskan niat agar dapat memperbaharui kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 untuk mencapai tujuan yang benar, mengantisipasi lagi dengan memberikan dukungan kepada siswa untuk terus giat belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyan , W. (2016). Metode Ceramah Kelebihan dan Kekurangannya.
- Ahmad , M. (2019). Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran PAI.
- Andriani, W. (2020). Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum Dan Permasalahannya.
- Ariyati, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. . Jurnal Pendidikan Dasar,8(1), 50-58.
- Budiyanto, K. (2016). Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning .
- Edi , P. (2022). Kurikulum Badan Korodinasi Taman Pendidikan Al-Qur'an Untuk Pendidikan Anak Di Kota Semarang. Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 1(1), 20-27.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). Buku Ajar Kurikulum.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,2(2), 162.
- Hamalik, O. (2006). Manajemen Pengembangan Kurikulum
- Mansur, f., & Elwa, M. (2002). Media Pembelajaran Aktif. Bandung: Nuansa: Cetakan IV.
- Maya, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (Al Tarbiyah bi AlQudwah). Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam.
- Muliyasa. (2017). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan . Bandung : Cet. II.
- Natalia , W. (2017). Makalah Metode Ceramah.



- Pane , A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(2), 333-352.
- Purnomo , E. (2018). Kurikulum Badan Koordinasi Taman Pendidikan Al-Qur'an Untuk Pendidikan Anak DiKota Semarang. 1-180
- Putri, P. (2020). Efektivitas Permainan Perkusi Kastanyet Terhadap Kecerdasan Anak. Jurnal Pendidikan Tambusan,4(1), 463-468.
- Roestiyah N.K. (2001). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta .
- Sudjana, N. (2005). Dasar-Dasar Belajar Mengajar . Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Trisnawati, Dr. Gunawan, & Dr. Hasan Nongkeng. (2016). Perbandingan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Kurikulum 2013 Di Sman 1 Sinjai Utara. 5-6.